

PEMERINGKATAN BANK DI INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN ANALISIS RASIO KEUANGAN (STUDI EMPIRIS PADA BANK DENGAN KELOMPOK MODAL DI ATAS 1 TRILIUN)

Hermawan B. Prasetyo dan Hafidza N. Amrina

STIE Cendekia Bojonegoro, Jl. Cendekia No.22 Bojonegoro

e-mail: nine_amrina@yahoo.com

Abstract: The Rangking Bank In Indonesia Using Financial Rasio Analysis (Empirical Study On The Bank In The Capital Group 1 Trillion). The purpose of this research is to give the descriptive discourse about the rating of bank in Indonesia using financial ratios base on capital bank group over 1 trillion at observations in 2007-2008. This research is use five kinds of ratios i.e. capital ratio, productive assets ratio, profitability ratio, liquidity ratio, and efficiency, ratio which comprises nine financial ratios as it has been researched by Info Bank (2006). The data which is used in this research is secondary data; it is obtained from Bank Indonesia, which in the form of financial reporting data. The results found that 40 banks have a very good predicate, 3 banks have a good predicate, and 1 bank has an enough predicate. Besides that, the results also found that a large capital can not guarantee the financial ratios quality.

Abstrak: Pemeringkatan Bank Di Indonesia Dengan Menggunakan Analisis Rasio Keuangan (Studi Empiris Pada Bank Dengan Kelompok Modal Di Atas 1 Triliun). Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan wacana deskriptif tentang peringkat bank di Indonesia menggunakan dasar rasio keuangan pada kelompok modal bank lebih dari 1 triliun pada pengamatan di 2007-2008. Penelitian menggunakan lima jenis rasio yaitu rasio modal, aset produktif rasio, rasio profitabilitas, rasio likuiditas, dan efisiensi, rasio yang terdiri dari sembilan rasio keuangan seperti yang telah diteliti oleh Info Bank (2006). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yang diperoleh dari Bank Indonesia, yang berupa data laporan keuangan. Hasil penelitian menemukan bahwa 40 bank memiliki predikat sangat baik, 3 bank memiliki predikat baik, dan 1 bank memiliki predikat cukup. Selain itu, hasil juga menemukan bahwa modal besar tidak menjamin kualitas rasio keuangan.

Kata Kunci: pemeringkatan bank, analisis rasio keuangan, studi empiris.

Perkembangan dunia perbankan saat ini sangatlah pesat. Hal ini ditandai dengan naiknya permintaan nasabah yang membutuhkan jasa bank sebagai alat pembiayaan, investasi, keamanan dalam menabung, hingga kemudahan akses dalam kompleksnya dunia teknologi, menyebabkan bank masih menjadi motor penggerak perekonomian Indonesia. Semakin maju suatu negara, maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut (Kasmir, 2005).

Namun demikian, agar bank bisa *survive* dalam menunjang perekonomian negara, maka bank harus selalu menjaga kinerjanya. Salah

satu ukuran kinerja yang sering diukur adalah kinerja keuangan. Dengan menggunakan rasio keuangan, InfoBank (2006) dan Prasetyo (2007) pernah meriset tentang kinerja keuangan bank tersebut. Hasil menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 5 tahun yakni mulai 2001-2005, 73 bank berperingkat sangat bagus, 31 bank berperingkat bagus, 8 bank berperingkat cukup, dan 12 bank berperingkat tidak bagus, dari total seluruh bank di Indonesia (Prasetyo, 2007).

Penelitian ini bersifat replikasi dari penelitian InfoBank (2006) dan Prasetyo (2007) yang mengubah tahun pengamatan yakni mulai tahun 2007 - 2008. Serta objek penelitian yang

dipersempit yang hanya memfokuskan pada bank yang memiliki modal besar (dalam Triliunan rupiah). Sehingga penelitian ini bermaksud untuk melihat bagaimana peringkat bank di Indonesia ditinjau dari rasio keuangan.

Secara khusus tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai peringkat bank di Indonesia dengan melihat analisis rasio keuangan. Dan penelitian ini diharapkan memiliki kontobusi yakni: 1) bagi bank yang berperingkat baik maka kinerja keuangan harus tetap dipertahankan dan ditingkatkan, serta bagi bank yang berperingkat kurang baik maka kinerja keuangan bank harus ditingkatkan lagi; 2) memberikan bukti empiris sebagai pengembangan ilmu maupun sebagai pengambilan keputusan bagi pengguna jasa bank; dan 3) memberikan ruang lingkup bagi penelitian selanjutnya.

Penelitian ini didasarkan oleh beberapa penelitian yakni : 1) Bank Indonesia (2009) memeringkatkan seluruh bank yang ada di Indonesia dengan didasarkan pada kelas asset, kredit, dan dana pihak ketiga dari yang tertinggi hingga yang terendah. Riset yang dilakukan Bank Indonesia tersebut dilakukan rutin setiap tahun; 2) Info Bank (2006) dengan judul "Rating 131 Bank" memberikan gambaran tentang peringkat atau rating 131 bank dengan menggunakan kriteria sembilan rasio keuangan, meliputi: CAR, NPL, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, LDR, Pertumbuhan Kredit terhadap Pertumbuhan Dana, BOPO, NIM. Info Bank menyajikan hasil analisis tentang rating tersebut dengan mengelompokkannya pada modal diatas Rp 10 Triliun s.d 50 Triliun, modal Rp 100 Miliar s.d 10 Triliun dan modal dibawah Rp 100 Miliar; dan 3) Prasetyo (2007) yang memeringkatkan 124 bank di Indonesia dari kurun waktu 5 tahun menghasilkan bukti bahwa 73 bank berperingkat sangat bagus, 31 bank berperingkat bagus, 8 bank berperingkat cukup, dan 12 bank berperingkat tidak bagus, dari total seluruh bank di Indonesia.

Menurut pasal 1 ayat 2 Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang perbankan, Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan, dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Sehingga secara umum dapat dikatakan bahwa fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya

kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary* (Susiolo, Triandaru, dan Santoso, 2000).

Laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan yang merupakan suatu proses pencatatan yang merupakan suatu ringkasan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan (Baridwan, 2004). Laporan keuangan disusun dengan tujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (Prastowo dan Juliaty, 2005).

Analisis rasio keuangan adalah salah satu teknik analisis laporan keuangan. Rasio dapat diartikan sebagai gambaran suatu hubungan dari dua unsur (suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain) secara matematis, sehingga dapat mengetahui gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya suatu keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka standar (Djahidin, 1982). Tidak ada satu set rasio pun yang dapat diterapkan pada perusahaan, tetapi secara keseluruhan teorinya sama. Rasio dimaksudkan untuk membantu analisis melihat terjadinya perubahan dan menguji kualitas angka-angka dalam neraca dan laporan laba rugi (Plattz, 1996).

Suatu rasio saja tidak banyak artinya, oleh karena itu tak memberikan gambaran yang lengkap. Suatu rasio baru berarti apabila dibandingkan dengan suatu standar patokan. Rasio itu seperti juga data statistik lainnya, hanya merupakan suatu alat yang mudah untuk mengarahkan perhatian analisis pada hubungan khusus yang masih memerlukan penyelidikan lebih lanjut. Rasio sesekali tak dapat mengganti proses pemikiran analisis, angka-angka rasio bukanlah suatu jawaban yang terakhir. Suatu perubahan dalam suatu rasio untuk dua tanggal atau masa harus ditafsirkan dalam hubungan perubahan dalam masing-masing pos yang perbandingannya dinyatakan dalam rasio yang bersangkutan (Tunggal, 2000).

Rasio-Rasio Bank Info Bank (2006) dalam risetnya Rating 131 bank menjabarkan ada sembilan rasio yang dipakai dalam pengukuran kinerja keuangan. Adapun definisi maupun penjelasan singkat mengenai masing-masing rasio tersebut yakni:

Rasio Permodalan

Jenis rasio-rasio permodalan dalam hal ini adalah rasio *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. Adapun rumus yang digunakan yakni:

$$\text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}}$$

Rasio ini menunjukkan modal sendiri dibandingkan dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Ukuran CAR terbaik ditetapkan sebesar 8%. Dalam artian bila rasio ini lebih tinggi dari 8% maka rasio ini lebih baik atau semakin bagus (InfoBank, 2006).

Permodalan yang cukup adalah berkaitan dengan penyediaan modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman dana dalam aktiva produktif yang mengandung risiko, serta untuk pembiayaan penanaman dalam benda tetap dan inventaris. Oleh karena itu, semakin tinggi risiko penanaman tersebut, semakin tinggi *risk margin*-nya, yang berarti semakin banyak modal yang harus disediakan (Sinungan, 1994).

Menurut Widjanarto (1993) risiko terhadap aktiva dalam arti luas dapat timbul baik dalam bentuk risiko kredit, maupun risiko yang terjadi karena fluktuasi harga surat-surat berharga, tingkat bunga serta nilai tukar valas. Secara teknis, kewajiban penyediaan modal minimum diukur dari prosentase tertentu terhadap aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

Rasio Aktiva Produktif

Ada dua rasio yang digunakan dalam penilaian kualitas aset. Rasio pertama adalah rasio kredit bermasalah dengan total kredit (*Non Performing Loan*). Berikut adalah rumusnya:

$$\text{Non Performing Loan (NPL)} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

Rasio ini menunjukkan seberapa besar kredit-kredit yang bermasalah dibandingkan dengan seluruh total kredit. Bank bisa bernafas lega jika NPL-nya berada dibawah 5% alias

memiliki NPL terbaik. Semakin kecil NPL maka semakin bagus rasio tersebut. Dan menurut rata-rata industri rasio NPL dengan nilai sebesar 8% adalah nilai yang paling buruk.

Rasio yang kedua adalah pemenuhan PPAP dengan rumus atau formula sebagai berikut:

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang dibentuk}}{\text{PPAP yang wajib dibentuk}}$$

Komponen PPAP yang telah dibentuk dan PPAP yang wajib dibentuk adalah berpedoman pada ketentuan BI dan rasio diperhitungkan per posisi (Taswan, 2006). Rasio ini digunakan untuk mengukur kecukupan cadangan penghapusan yang dibentuk dari aktiva produktif (Widjanarto, 1993).

Menurut Info Bank rasio pemenuhan PPAP ini memiliki nilai ideal yakni diatas 100%. Jadi jika PPAP tersebut melebihi 100% maka dapat dikatakan bahwa bank tersebut dalam kondisi baik.

Rasio Rentabilitas

Rentabilitas adalah kemampuan bank untuk mendapatkan hasil usaha dalam kurun waktu tertentu yang dinyatakan dalam prosentase aset dan modal. Hasil usaha bank bisa berupa kerugian yang diderita / laba yang diperolehnya. Oleh karena itu, rentabilitas merupakan indikator penting untuk melihat manajemen bank (Mulyono, 1995). Rasio-rasio rentabilitas meliputi:

$$\text{Return On Average Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Rasio ini diperoleh dari perbandingan laba dan rata-rata aset total (Info Bank, 2006). Laba yang dipakai adalah laba sebelum pajak sedangkan rata-rata aset total diperoleh dari perbandingan total aset tahun sekarang dengan rata-rata total aset sebelumnya. Rasio ini menunjukkan seberapa besar bank mendapatkan laba bersih tersebut bila dibandingkan dengan total aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula nilai rasio tersebut. Standar terbaik untuk rasio ini adalah 1,5%.

Rasio yang kedua adalah rasio *Return On Average Equity* (ROA) yang memiliki rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Average Equity (ROE)} \\ = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Rasio ini mengukur sejauh mana laba bersih yang diperoleh yang didapat dari modal sendiri. Tentunya apabila nilai rasio ini semakin tinggi maka semakin baik pula kondisi suatu bank tersebut.

Rasio Likuiditas

Secara umum rasio ini akan mewujudkan kemampuan suatu bank didalam menyediakan alat-alat likuiditasnya untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang harus segera dibayarnya. Dengan membandingkan rasio likuiditas antara realisasi yang dicapai dan yang dianggarkan maupun tingkat likuiditas bank-bank lain maka akan dapat diperoleh informasi yang lebih akurat tentang Pencapaian target likuiditas yang diinginkan dan Efisiensi pemakaian dana apakah terdapat *idle fund* atau kelebihan dana atau kekurangan dana (Muljono, 1996).

Rasio likuiditas yang pertama adalah *Loan to Deposit Ratio* yang biasa disingkat LDR. Berikut rumusnya:

$$\text{Loan to Deposit Ratio (LDR)} \\ = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana Masyarakat Ekuitas}}$$

Rasio ini memberikan gambaran tentang total kredit yang diberikan dibandingkan dengan total dana yang dihimpun dari masyarakat maupun ekuitas sendiri. Standar terbaik pada rasio ini adalah sebesar 85%. Semakin tinggi rasio ini bank tersebut semakin bagus.

Kemudian rasio yang kedua adalah *Pertumbuhan Kredit* dibagi dengan *Pertumbuhan Dana*. Berikut rumusnya:

$$\text{PK/PD} = \frac{\text{Pertumbuhan Kredit}}{\text{Pertumbuhan Dana}}$$

Rasio ini mengukur sejauh mana pertumbuhan kredit bila dibandingkan dengan pertumbuhan dana. Pertumbuhan kredit

diperoleh dari selisih total kredit tahun sebelumnya dengan total kredit tahun yang bersangkutan, begitu juga dengan pertumbuhan dana. Komponen pertumbuhan dana terdiri dari dana pihak ketiga yang berisikan total giro, tabungan dan kewajiban berjangka. Menurut Info Bank, rata-rata industri untuk jenis rasio ini yang ideal adalah sebesar 80,91%. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa semakin baik pula rasio bank tersebut.

Rasio Efisiensi

Rasio yang pertama adalah rasio BOPO yang memiliki rumus sebagai berikut:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

Rasio ini menunjukkan tentang besar biaya operasional bila dibandingkan dengan pendapatan operasional. Semakin kecil rasio BOPO ini maka semakin baik pula rasio suatu bank tersebut. Standar terbaik BOPO menurut InfoBank adalah 92%.

Rasio yang kedua adalah rasio *Net Interest Margin* (NIM) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net Interest Margin (NIM)} = \\ \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata-Rata Aktiva Produktif}}$$

Rasio ini menggambarkan sejauh mana pendapatan bunga bersih yang didapat dari rata-rata aktiva produktif. Tentunya semakin tinggi rasio ini maka semakin baik pula rasio suatu bank tersebut. Tambahan menurut Info Bank, bahwa rata-rata ideal rasio NIM ini adalah sebesar 7 %.

Demikian juga untuk rumus yang digunakan bank syariah bukan lagi NIM melainkan ROI. Hal ini bisa dimaklumi karena di dalam transaksi bank syariah tidak ada unsur bunga (*interest*). Sehingga menurut Munawir (2002), ROI dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Return On Investment (ROI)} \\ = \frac{\text{Laba bersih (Sesudah Pajak)}}{\text{Total Aset}}$$

METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Indriantoro dan Supomo (2002) mendefinisikan penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta saat ini dari suatu populasi.

Objek populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank di Indonesia dengan jumlah rata-rata modal selama tahun 2007 – 2008 adalah di atas 1 triliun. Periode yang digunakan adalah dua tahun yakni tahun 2007 – 2008. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data dokumenter yang berupa data laporan keuangan yang telah dipublikasikan dengan baik oleh Direktori Perbankan Indonesia. Sedangkan sumber data dalam penelitian ini termasuk dalam data sekunder.

Teknik pengumpulan data diperoleh dari studi kepustakaan yakni data yang diperoleh berdasarkan buku-buku, literatur-literatur, dan teori-teori yang berkaitan dan sesuai dengan permasalahan yang dibahas dan dokumentasi yakni data yang dikumpulkan dari pihak lain atau selain dari objek penelitian yakni dari Bank.

Definisi maupun penjelasan tentang variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$a. \text{Capital Adequacy Ratio (CAR)} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}}$$

$$b. \text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

c. Pemenuhan dan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

$$d. \text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

$$e. \text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal sendiri}}$$

$$f. \text{LDR} = \frac{\text{Kredit}}{\text{Dana masyarakat dan ekuitas}}$$

g. Pertumbuhan Kredit terhadap Pertumbuhan Dana

$$h. \text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}}$$

$$i. \text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}}$$

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: Mengelompokkan bank ke dalam kelas modal di atas 1 Triliun dengan alasan bahwa ingin mengetahui kinerja keuangan bank yang memiliki modal besar. Mengumpulkan dan menghitung variabel-variabel yang diteliti, dimana variabel tersebut berjumlah sembilan rasio keuangan.

Pengukuran rata-rata merupakan cara yang paling umum digunakan untuk mengukur nilai sentral suatu distribusi data berdasarkan nilai rata-rata yang dihitung dengan cara membagi hasil penjumlahan sekelompok data dengan jumlah data yang diteliti (Indriantoro dan Supomo, 2002). Berikut rumusnya:

$$X = \frac{n1 + n2 + n3 + n4 + n5}{\sum n}$$

Memberikan nilai, bobot maupun sub total pada masing-masing rasio setiap bank. Memberikan interpretasi atau penjelasan sekaligus menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah data berhasil dikumpulkan, langkah pertama yang dilakukan adalah menghitung variabel-variabel yang diteliti dengan menggunakan metode rata-rata. Rumus ini sesuai dengan apa yang digunakan oleh Indriantoro dan Supomo (2002), yakni:

$$X = \frac{n1 + n2 + n3 + n4 + n5}{\sum n}$$

Data yang dirata-rata meliputi sembilan rasio keuangan yang ada pada setiap bank dari objek penelitian selama lima periode. Setelah hasil diketahui barulah kemudian diolah dengan kriteria penilaian berikutnya. Sebelum kita memberikan nilai pada masing-masing rasio ada kalanya kita mengetahui pembobotan masing rasio. Dalam hal ini tentunya kami menggunakan kriteria yang sama dengan Info Bank (2006). Berikut rinciannya:

Tabel 4.2
Kriteria Pembobotan

No.	Kriteria	Bobot
1.	Permodalan a. Capital Adequacy Ratio (CAR)	20 %
2.	Aktiva Produktif a. Non Performing Loans (NPL) b. Pemenuhan PPAP	12,5 % 7,5 %
3.	Rentabilitas Return On Average Assets (ROA) Return On Average Equity (ROE)	10 % 10 %
4.	Liquiditas Loan to Deposit Ratio (LDR) Pertumbuhan Kredit / Pertumbuhan Dana	15 % 5 %
5.	Efisiensi Beban Operasional / Pendapatan Operasional Net Interest Margin (NIM)	10 % 10 %

Sumber: *Biro Riset InfoBank*

Setelah itu barulah langkah penilaian dilakukan. Untuk masing-masing rasio keuangan menggunakan cara penilaian yang berbeda. Hal ini dikarenakan standar yang digunakan juga berbeda. Berikut ini adalah ketentuan penilaiannya:

Tabel 4.3
Kriteria Penilaian

No.	Kriteria	Penilaian
1.	Permodalan a. CAR	Dibawah 8% skor/nilai 0 Antara 8% - 12% skor/nilai 16,2 Antara 12% - 20% skor/nilai dikali 0,475 (Untuk mencari skor/nilai adalah posisi %CAR sebenarnya dikurangi 12% lalu dikali 0,475 dan hasilnya ditambah 16,2) Diatas 20% nilai adalah 20 Max.skor/nilai 20
2.	Aktiva Produktif a. NPL b. PPAP	Diatas 8% skor/nilai 0 Posisi 0% skor/nilai 12,5 Antara 5% - 0% skor/nilai dikali 0,48 (Untuk mencari skor/nilai adalah 5% dikurangi %NPL sebenarnya dikali 0,48 kemudian ditambah 10,12) Antara 5% - 8% skor/nilai dikali 3,37 (Untuk mencari skor/nilai adalah %NPL sebenarnya dikurangi 5% kemudian dikali 3,37 dan hasilnya mengurangi 10,12) Max skor/nilai adalah 12,5 Diatas 100% skor/nilai 7,5 Dibawah 100%, skor/nilai dikali 0,075 Max skor/nilai 7,5
3.	Rentabilitas a. ROA	Posisi 1,5% skor/nilai 10,00

	b. ROE	Antara 0% - 1,5% skor/nilai dikali 6,66 Dibawah 0% skor/nilai 0 Max skor/nilai adalah 10,00 Skor/nilai dihitung sesuai dengan besar %ROE Dibawah 0% skor/nilai 0,00 Max nilai 10,00
4.	Liquiditas a. LDR b. PK/PD	Diatas 85% skor/nilai 15,00 Dibawah 85% skor/nilai dikali 0,1765 Max nilai 15,00 Diatas 80,91% skor/nilai 5,00 Dibawah 80,91% skor/nilai dikali 0,0625 Rasio dengan % negatif skor/nilai 0 Max nilai 5,00
5.	Efisiensi a. BOPO b. NIM	Dibawah 92% skor/nilai 10,00 Diatas 92% skor/nilai dikali 1,25 (untuk mencari skor/nilai, % BOPO dicari selisihnya antara 92% dan angka sebenarnya, kemudian selisih tadi dikali 1,25 dan hasilnya mengurangi 10,00) Max nilai 10,00 Mencari skor/nilai yaitu % dikali dengan 1,43 % NIM negatif nilai 0 Max nilai 10,00

Sumber: Biro Riset InfoBank, data diolah penulis

Tabel 4.5
Penilaian Predikat

Nilai Antara	Predikat
81 s.d. 100	Sangat Bagus
66 s.d. <80	Bagus
51 s.d. <65	Cukup
0 s.d. <50	Tidak Bagus

Sumber: Biro Riset InfoBank

Apabila dari penilaian tersebut didapat nilai total atau hasil akhir yang sama maka besarnya nilai rasio CAR menjadi penentu pemeringkatan tersebut. Apabila masih ditemukan nilai yang sama maka besarnya nilai

rasio NPL menjadi patokan. Dan apabila masih didapat nilai total yang sama pula maka rasio selanjutnya yang menjadi penentu, begitu seterusnya (InfoBank, 2006)

No.	Nama Bank	Modal (Juta)	Nilai Total	Predikat
1	BANK BTPN	1,238,439	95.02	Sangat Bagus
2	BANK JATENG	1,069,139	94.35	Sangat Bagus
3	BANK CHINATRUST INDONESIA	1,094,506	94.08	Sangat Bagus
4	BANK UON BUANA	3,921,377	93.92	Sangat Bagus
5	BANK MESTIKA DHARMA	1,005,559	93.68	Sangat Bagus
6	BANK JABAR	2,344,242	93.32	Sangat Bagus
7	BANK DANAMON INDONESIA	12,742,711	93.23	Sangat Bagus
8	CITIBANK	6,451,488	92.55	Sangat Bagus
9	ANZ PANIN BANK	1,189,360	91.74	Sangat Bagus

10	BANK PANIN	9,073,095	91.66	Sangat Bagus
11	BANK TABUNGAN NEGARA	3,107,556	91.18	Sangat Bagus
12	BANK UOB INDONESIA	1,469,726	91.12	Sangat Bagus
13	BANK CIMB NIAGA	10,494,282	90.82	Sangat Bagus
14	BANK BNP PARIBAS INDONESIA	1,078,869	90.44	Sangat Bagus
15	BANK PERMATA	4,264,960	90.32	Sangat Bagus
16	BANK MIZUHO INDONESIA	2,271,229	90.06	Sangat Bagus
17	BANK SUMITOMO MITSUI IND.	2,198,326	90.01	Sangat Bagus
18	BANK RAKYAT INDONESIA	18,504,031	89.96	Sangat Bagus
19	ABN AMRO BANK	1,813,161	89.41	Sangat Bagus
20	JP. MORGAN CHASE BANK	1,523,317	89.39	Sangat Bagus
21	BANK RESONA PERDANIA	1,125,779	89.33	Sangat Bagus
22	BANK MAYAPADA	1,073,950	88.75	Sangat Bagus
23	HSBC	3,807,817	88.71	Sangat Bagus
24	BANK JATIM	1,536,701	88.67	Sangat Bagus
25	BANK DBS INDONESIA	2,379,424	88.63	Sangat Bagus
26	BANK OCBC NISP	3,991,725	88.12	Sangat Bagus
27	BANK EKSPOR INDONESIA	4,204,323	87.90	Sangat Bagus
28	RABOBANK INTERNASIONAL IND.	1,324,372	86.56	Sangat Bagus
29	THE BANK OF TOKYO LTD	9,640,208	86.52	Sangat Bagus
30	BANK INTERNASIONAL INDONESIA	6,378,915	86.43	Sangat Bagus
31	BANK MANDIRI	30,481,203	86.02	Sangat Bagus
32	STANDARD CHARTERED BANK	2,929,191	85.87	Sangat Bagus
33	DEUTSCHE BANK	3,208,541	85.70	Sangat Bagus
34	BANK MEGA	2,948,760	84.63	Sangat Bagus
35	BANK BUKOPIN	2,077,898	84.29	Sangat Bagus
36	BANK BPD KALTIM	1,110,636	83.82	Sangat Bagus
37	BANK SYARIAH MANDIRI	1,253,551	83.41	Sangat Bagus
38	BANK EKONOMI RAHARJA	1,377,334	82.75	Sangat Bagus
39	BANGKOK BANK	1,463,849	82.31	Sangat Bagus
40	BANK NEGARA INDONESIA	17,785,626	81.35	Sangat Bagus
41	BANK MUAMALAT INDONESIA	1,130,237	80.63	Bagus
42	BANK CENTRAL ASIA	20,642,511	77.42	Bagus
43	BANK CENTURY	1,070,972	72.80	Bagus
44	BANK ARTHA GRAHA	1,181,599	64.77	Cukup

Dari hasil total dan peringkat diketahui bahwa 40 bank dengan modal rata-rata diatas 1 triliun memiliki predikat sangat bagus, 3 bank berperingkat bagus dan 1 bank berperingkat cukup. Hal ini memberikan makna bahwa bank dengan peringkat sangat bagus memberikan jaminan kinerja keuangan yang baik mengenai rasio permodalan, aktiva produktif, rentabilitas, likuiditas, dan efisiensi. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya kelima rasio tersebut memiliki total skor antara 17 -20.

Untuk bank yang berpredikat bagus memberikan makna bahwa sebaran kelima rasio tersebut memiliki rata-rata dibawah 17. Hal ini mengindikasikan bahwa bank tersebut masih

memiliki kinerja keuangan yang baik. Artinya dalam segi permodalan, aktiva produktif, rentabilitas, likuiditas, dan efisiensi masih dimungkinkan untuk dipertahankan dan ditingkatkan kinerjanya serta memberikan dasar bagi pengambilan keputusan pengguna. Sedangkan bank yang berpredikat cukup adalah sejumlah satu bank. Hal ini memberikan wacana bahwa bank tersebut memiliki kinerja keuangan yang cukup. Indikasi ini menghancurkan bank tersebut untuk lebih meningkatkan kinerjanya untuk memperoleh kepercayaan dari para pengguna.

Penulis mengelompokkan bank tersebut berdasarkan modal di atas 1 triliun dengan asumsi bahwa bank tersebut sudah memiliki

modal besar yakni dalam triliun rupiah. Dan ternyata hasil penelitian menunjukkan bahwa modal yang besar bukan jaminan bahwa rasio keuangan juga ikut baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yakni pada Bank Central Asia yang memiliki modal di atas 20 triliun lebih, memiliki predikat di bawah Bank BTPN yang hanya memiliki modal di atas 1 triliun. Hal ini mengandung makna bahwa Bank BTPN lebih memiliki kinerja yang lebih baik daripada Bank Central Asia.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan penelitian ini memberikan gambaran deskriptif tentang peringkat bank di Indonesia dengan menggunakan rasio keuangan berdasarkan pada modal di atas 1 triliun pada tahun pengamatan 2007-2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 40 bank dengan modal rata-rata diatas 1 triliun memiliki predikat sangat bagus, 3 bank berperingkat bagus dan 1 bank berperingkat cukup. Disamping itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa mod-

al yang besar bukan jaminan bahwa rasio keuangan juga ikut baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yakni pada Bank Central Asia yang memiliki modal di atas 20 triliun lebih, memiliki predikat di bawah Bank BTPN yang hanya memiliki modal di atas 1 triliun. Hal ini mengandung makna bahwa Bank BTPN lebih memiliki kinerja yang lebih baik daripada Bank Central Asia.

Adapun saran-saran yang dimunculkan oleh penulis adalah: 1) bagi objek penelitian adalah sebagai bahan masukan dan evaluasi untuk tetap menjaga dan meningkatkan kinerja keuangannya; 2) bagi pengambil keputusan adalah penelitian ini diharapkan akan menjadi wacana awal dalam mengambil keputusan berikutnya baik untuk tujuan praktis maupun akademis; 3) bagi penelitian selanjutnya adalah mencari rasio diluar penelitian ini, menambah atau mengurangi rasio yang sudah ada dengan dasar yang kuat, menambah tahun pengamatan atau melakukan riset di tahun berikutnya, dan menambah objek penelitian serta mengganti teknik analisis data

DAFTAR RUJUKAN

- Baridwan, Zaki. (2004). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE
- BI, (2009). *Direktori Perbankan Indonesia*. BI
- Djahidin, Farid. (1982). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Indriantoro, Nur dan Supomo, Bambang. (2002). *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: BPFE
- InfoBank, (2006). *Rating 131 Bank*. No 327. Juni 2006. Vol.XXVIII
- Kasmir, (2005). *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keuangan. Skripsi, Universitas Trunojoyo.
- Muljono, Teguh Pudjo. (1996). *Bank Budgeting Profit Planing and Control*. Yogyakarta: BPFE
- Mulyono, TP. (1995). *Analisa Laporan Keuangan untuk Perbankan*. Jakarta: Djambatan
- Munawir, S. (2002). *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty
- Plattz, Theodore A. (1996). *Banking (Diterjemahkan oleh Iriyadi)*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Prasetyo, Hermawan B. (2007) *Pemeringkatan Bank di Indonesia Periode 2001 -2005 dengan Menggunakan Analisis Rasio*
- Prastowo dan Juliaty. (2005). *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta
- Sinungan, M. (1994). *Strategi Manajemen Bank*. Rineka Cipta.
- Susilo, Y. Sri., Triandaru, Sigit., dan Santoso, A. Totok Budi. (2000). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat
- Tunggal, Amin Wijaya. (2000). *Dasar-Dasar Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Undang-Undang No.10 Tahun 1998 tentang Perbankan
- Widjanarto. (1993). *Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti